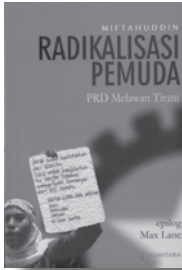


TELAH TERBIT



RADIKALISASI PEMUDA: PRD Melawan Tirani

Miftahuddin

Sejarah Indonesia menunjukkan di mana ada tekanan, selalu muncul perlawanan. Perlawanan terhadap rezim tiran dilakukan oleh kaum muda. Bukti sejarahnya dapat dilihat dari Sumpah Pemuda hingga reformasi. Pada masa reformasi, Partai Rakyat Demokratik (PRD) adalah salah satu kelompok kaum muda radikal pendobrak runtuhnya rezim tiran Orde Baru.



MEMBARANYA BATUBARA: Konflik Kelas dan Etnik

Ombilin — Sawahlunto-Sumatera Barat (1892-1996)

Erwiza Erman

Dunia pertambangan di Indonesia mempunyai wajah ganda. Di satu sisi menunjukkan kayanya sumber daya alam nusantara. Namun di sisi yang lain menciptakan konflik yang terus menerus membara sejak zaman kolonial hingga sekarang. Kita dapat melihat gambaran yang terang mengenai berbagai aspek perubahan dan kontinuitas kehidupan pertambangan yang kompleks, dan di dalam kompleksitas tersebut konflik kelas dan etnik menjadi warna dominan sejarah pertambangan Indonesia.



RITUS MODERNISASI:

Aspek Sosial & Simbolik Teater Rakyat Indonesia

James L. Peacock

Seni pertunjukan bukan hanya serangkaian verbal dan panggung dengan warna-warni linguistik dan artistiknya. Ludruk sebagai suatu bentuk seni pertunjukan adalah sebuah ritus modernisasi. Ritus modernisasi, boleh jadi kini telah menjadi bahan kajian klasik, meski demikian ia tetap memiliki relevansi di zaman yang sudah memasuki fase 'ritus resistensi'.

Pesan atau datang langsung ke

Jl. Pemuda 35 Depok 16431

telp. (021) 7775425

faks. (021) 77201121

e-mail: mail@desantara.org

penerbit_desantara@yahoo.com

Penerbit:

DESANTARA



E D I T O R I A L

Tangar

halaman **06**



L I P U T A N U T A M A

Penari Gandrung dan Gerak Sosial Banyuwangi

halaman **08**



P R O F I L

Gandrung Wiwik dan Sumarto: “*Aslinya* Banyuwangi itu Tidak Ada”

halaman **46**



K E S A K S I A N

U'un Hariati: Saya, Sastra Using, dan Puisi Gending

halaman **58**



A P R E S I A S I

Patung itu Bukan Penari

halaman **70**



A P R E S I A S I

**Tari Berpasangan:
Negosiasi Membangun Keseimbangan**
halaman **100**



E S A I F O T O

halaman **88**



A P R E S I A S I

Aroma Mistis Perempuan Lintrik
halaman **112**



A P R E S I A S I

**Gender dan Musik pada
Masyarakat Karo:
Nyanyian sebagai Ranah Otoritas
Perempuan**
halaman **132**



L I P U T A N K H U S U S

**Komunitas Terop:
Pemaju dan Kalangan**
halaman **150**



K O S A

Struktur Sosial, Masyarakat Sipil, Relativitas Budaya, Fakta Sosial, dan Stratifikasi Sosial

halaman **160**



T I M B A N G A N P U S T A K A

Memori Perempuan dalam Peradaban Represif

halaman **168**

I N F O

halaman **178**

N A W A L A

halaman **179**

Sriñthil, media dua bulanan, diterbitkan oleh
KAJIAN PEREMPUAN DESANTARA

Sriñthil mengundang Anda untuk menulis laporan pengamatan lapangan, esai, opini, berita, dan resensi buku yang berkaitan dengan persoalan perempuan sesuai dengan tema dan visi *Sriñthil*. Jumlah halaman 10-15 halaman kuarto, spasi 1.5, disertai dengan catatan belakang, daftar pustaka, dan biodata singkat.

Tulisan harap dikirim dalam bentuk *file*, disket, atau lewat e-mail dalam bentuk *attachment*.

Redaksi berhak menyelaraskan bahasa tanpa mengubah isi.

S U S U N A N R E D A K S I

Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:

Novi Anoegrajekti

Staf Redaksi:

A. Latif Bustami
Franditya Utomo
Riza Lestari
Sigit Budhi Setiawan
Surya Fermana

Sekretaris:

Noviyana

Desain:

DESIGNLab

Tata Letak/Illustrasi:

Sugiyarto/Rahman Seblat

Penerbit:

KAJIAN PEREMPUAN DESANTARA bekerjasama dengan
THE FORD FOUNDATION

Alamat Redaksi:

Jl. Pemuda 35 Depok
16431
Telp. (021) 7775425
Fax. (021) 77201121

Email:

redsrinthil@yahoo.com, srinthil@desantara.org

April 2007

ISSN 1412-274X

Sumber foto:

Kompas.com, Pikiran Rakyat, Dinas Pariwisata Banyuwangi, Culture.gouv, Access-indo.or.id, Wikipedia.org, Nodul.org, www.sshe.murdoch.edu.au, www.2.50megs.com, Hasan Basri, Aekanu H, Sigit Budhi Setiawan, Wendra Ajistyatama, Rithaony Hutajulu, Juara Ginting, Novi Anoegrajekti, KITLV, Wolbers, Banyuwangi.go.id



FOTO: HASAN BASRI

Novi Anoegrajekti

Tangar

Sang penari ingin menyuarakan bahwa muatan historis dan herois dalam gandrung adalah tafsir belaka, dan tak lebih dari sebuah konstruksi dan imajinasi yang terbuka untuk diperdebatkan.

Benarkah pertunjukan gandrung yang sering disebut oleh kaum terpelajar Using sebagai “dokumen sejarah” orang Using yang selalu ditekan dan melawan adalah simbolisasi tekanan dan perlawanan orang Using terhadap berbagai ancaman fisik dan pencitraan negatif dari Jawa, Bali, dan kolonial Belanda?

Dalam praktiknya, para penyelenggara pertunjukan gandrung dan penari gandrung tetap mementaskannya tanpa berpikir tentang orsinalitas dan kritik-kritik dari berbagai pihak. Sebagian besar pertunjukan gandrung memperlihatkan ketidakterikatannya pada aturan baku, tradisi, konteks masa lalu, dan moralitas tertentu yang diajukan oleh birokrasi, seniman-budayawan Dewan Kesenian Blambangan, dan kaum santri. Ia lebih merupakan hiburan massa rakyat yang dinamis dan berubah.

Sebagai hiburan yang terbuka dan dinamis, pertunjukan gandrung menjadi sangat plural dan tidak mengikuti aturan baku yang tunggal. Pluralitas itu juga terlihat dalam hal gegap-gempita berkaitan dengan ketersediaan minuman keras. Dalam konteks “keusingan”, pertunjukan gandrung di daerah-daerah berpenduduk campuran Using, Jawa, dan Madura menunjukkan lebih banyak tari maupun nyanyi Jawa, Madura, atau pop daerah-daerah lain seperti Sunda (jaipongan) dan dangdut. Sementara pertunjukan di daerah-daerah berbasis Using relatif bercorak Using, meskipun tidak sepenuhnya mengikuti aturan baku yang ditetapkan birokrasi dan Dewan Kesenian Blambangan.

Itulah Pasar...!

Gandrung pasar dalam arti hiburan terbuka untuk publik yang heterogen dan komersial menjadi berlawanan dengan gandrung yang dikonstruksi oleh birokrasi dan Dewan Kesenian Blambangan, yaitu gandrung yang merepresentasikan Using yang tertindas dan melawan. Dalam kenyataannya, kedua kekuatan itu bertarung memperebutkan gandrung sebagai representasi identitas Using. Birokrasi dan Dewan Kesenian Blambangan hendak mengembalikan gandrung seperti di masa lalu (konservasi tradisi) melalui berbagai kebijakan politik (regulasi) dan intelektual (sosialisasi pengetahuan) yang mengusung sejumlah aturan baku pertunjukan gandrung. Sementara gandrung pasar dilihat sebagai kenyataan yang "menyimpang" dan perlu disesuaikan dengan kepentingannya.

Penari gandrung sadar dimana peran dan posisinya berada. Ada kalanya dia berada dalam lingkaran eksotisme tradisi untuk menjadi sang *liyan*, bercanda, dengan lagu pop, dan dangdut terkini, atau sejenak memasuki nyanyian religius *Salatun wa Taslimun*. Penari gandrung ada dimana-mana. Tak perlu untuk didefinisikan.

Di sisi lain, di sebuah panggung pertunjukan, tempat diakui kediriannya, penari gandrung mempersiapkan berbagai siasat untuk menghadapi para pemaju yang agresif mengejar penari seolah hendak menerkam, dan dalam batas-batas tertentu tampak serang-menyerang. Namun penari selalu bersiap diri.

Hampir dapat dipastikan, ketika langkah-langkah kaki selincih kijang menghentak bumi, sang penari ingin menyuarakan bahwa muatan historis dan herois dalam gandrung adalah tafsir belaka, dan tak lebih dari sebuah konstruksi dan imajinasi yang terbuka untuk diperdebatkan.



FOTO: AEKANU H.



Penari Gandrung dan Gerak Sosial Banyuwangi